

BIMBINGAN KOMPREHENSIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN MODERN TURATS *COMPREHENSIVE GUIDANCE TO CREAT CHARACTER BASED ON MODERNIZED ISLAMIC BOARDING SCHOOL TURATS*

Oleh : Imam Mujahid

Dosen IAIN SURAKARTA

E-mail : Imammujahidsolo@gmail.com

ABSTRACT

Today, Islamic boarding schools face a dilemma. The boarding schools tried to portray their selves as Muslim educational institutions which maintain the traditions. Meanwhile, the global challenges require them to adapt to the changing world while still maintaining the characters as the main orientation of their educational process. To address these challenges, Assalaam, modern Islamic boarding school, makes an ijihad to ally the concept of boarding school and the concept of modern education management, based on the rule of ushul “al-muhafadhatu ‘ala al-qadim wal as-Salih al-jadid akhdu bi al-ashlah” (maintain the good, and taking new better discoveries), in order to produce graduates who have a spiritual, intellectual, and moral balance; towards ulul albab generation. The main objective of this research is to generate an ideal formulation of guidance program in character building in Assalaam. This research was conducted with naturalistic phenomenological approach, using case study design. Based on the ground-truthing as well as the latest concept of guidance, comprehensive guidance is an ideal choice for character development in boarding schools that implement modern concepts. Comprehensive guidance is developmental oriented, which is in line with the vision of Assalaam Boarding Schools, and its application is integrated in all activities at the school and its implementation involves all components in the school.

Keywords: *Comprehensive Guidance, Character, Modernization, Turats, Islamic boarding school*

ABSTRAK

Dunia pesantren mengalami dilema. Di satu sisi pesantren berupaya menampilkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi, namun di sisi lain, pesantren dihadapkan pada tantangan global yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat yang mengharuskan pesantren beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan dunia dengan tetap menjadikan karakter sebagai orientasi proses pendidikannya. Menjawab kondisi tersebut, Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam melakukan ijihad dengan memadukan konsep pesantren dan pengelolaan pendidikan modern berdasarkan pada kaidah ushul “al-muhafadhatu ‘ala al-qadim as-shalih wal akhdu bi al-jadid al-ashlah” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik) dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan rumusan program bimbingan terbaik, ideal, dan terkini dalam proses pembentukan karakter di PPMI Assalaam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis naturalistik, menggunakan rancangan studi kasus. Mendasarkan pada temuan di lapangan dan konsep bimbingan terkini, bimbingan komprehensif direkomendasikan

untuk diterapkan dalam proses pembentukan karakter di lingkungan pesantren yang mengembangkan konsep modern. Bimbingan komprehensif berorientasi pada pengembangan yang sejalan dengan visi pesantren. Penerapannya terintegrasi pada seluruh kegiatan di pesantren dan pelaksanaannya melibatkan semua komponen yang ada di pesantren.

Kata Kunci: Bimbingan Komprehensif, Karakter, Modernisasi, dan Turats, Pesantren.

PENDAHULUAN

Karakter menjadi sangat *urgen* untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia dewasa ini berdasarkan pada realitas betapa bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi. Hal ini ditunjukkan dengan angka pengangguran cukup tinggi, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari, kebobrokan moral menjangkiti seluruh elemen masyarakat, tingginya angka korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan sosial, keinginan kelompok masyarakat yang ingin lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ancaman persaingan global di depan mata.

Menjawab tantangan tersebut sudah saatnya lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada upaya membangun kecerdasan akademik, namun lebih dari itu turut memberikan kontribusi pada upaya membangun karakter peserta didik. Saat ini, kita patut berbangga pada dunia pendidikan yang telah melahirkan intelektual-intelektual berotak brilian, namun disisi lain kita juga gundah manakala output pendidikan yang dihasilkan turut menghasilkan insan-insan yang gersang jiwanya dan berkarakter lemah.

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang sejak berdirinya bertujuan mengembangkan karakter peserta didiknya di samping pengembangan pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum adalah pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren terbukti berhasil membina lulusannya menjadi insan berkarakter yang mampu mengarungi dan mengatasi permasalahan kehidupan secara baik, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dalam perjalanannya, pesantren memberikan andil sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejarah membuktikan pesantren telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh agama, masyarakat, intelektual, dan pemimpin-pemimpin besar bangsa.

Keinginan untuk melahirkan cendekiawan muslim berkarakter kuat dari rahim pesantren inilah yang kemudian mendorong salah satu pesantren besar di tanah air, yaitu Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta memadukan konsep pesantren dan pengelolaan pendidikan modern. Perpaduan dua konsep ini diharapkan menghasilkan lulusan yang memahami agama secara komprehensif, berwawasan luas, dan memiliki karakter unggul.

Untuk mewujudkan hal tersebut, PPMI Assalaam merancang konsep pendidikan yang adaptif dan dinamis terhadap perkembangan zaman dengan mengadopsi perkembangan global melalui konsep pesantren modern. Kemoderenan yang diterapkan berimplikasi pada pola kerja pesantren yang tidak lagi didasarkan pada alasan teologis semata yang didorong oleh perasaan emosional dan sentimen keagamaan, tetapi juga dibangun berdasarkan logika kelembagaan yang sehat dan berorientasi masa depan. Kesemuanya menurut salah seorang founding fathers PPMI Assalaam, KH Djamiluddin didasarkan pada Al Qur'an yang disebut dengan istilah *wal 'aqibatu lil muttaqin* (nasib baik di masa yang akan datang hanyalah untuk orang-orang yang *muttaqin*), di mana *muttaqin* diterjemahkan sebagai orang-orang yang selalu bertindak dengan sikap hati-hati, penuh perhitungan, mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi, serta dilandasi dengan jiwa ikhlas (Kadarusman, 2010).

Upaya memodernisasi sistem pesantren yang dilaksanakan oleh PPMI Assalaam

merupakan pilihan yang sejalan dengan kaidah ushul “*al-muhafadhatu ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik). Tentunya dalam menerapkan kaidah *ushul* ini diperlukan seperangkat aturan dan strategi yang tepat agar dalam pelaksanaannya berjalan secara baik dan efektif serta mampu mengeliminasi permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul, utamanya yang terkait langsung dengan pencapaian tujuan luhur pesantren.

Penerapan konsep modern di PPMI Assalaam di samping mempengaruhi desain pendidikan yang menunjang terhadap pencapaian prestasi akademik, juga mempengaruhi pola pembinaan santri dalam membentuk karakter santri. Hal-hal yang menjadi konsekuensi dari modernisasi diantisipasi melalui pola bimbingan yang didasarkan pada *turats* (nilai-nilai luhur) pesantren melalui berbagai kegiatan dan pembinaan yang dimodifikasi sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Pembentukan karakter di PPMI Assalaam dilakukan melalui proses bimbingan dengan pendekatan modernisasi *turats* pesantren yang terintegrasi pada semua kegiatan yang ada di pesantren. Pendekatan modernisasi *turats* pesantren dimaknai sebagai upaya melakukan bimbingan kepada santri dengan melandaskan pada nilai-nilai luhur pesantren yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak pesantren salaf sampai pesantren khalaf melalui modifikasi berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan kehidupan modern.

PPMI Assalaam berupaya menjadikan situasi yang kondusif bagi terlaksananya program bimbingan dengan kekhasan, keunikan, pesona, kesederhanaan, dan karakteristik yang hanya ada di dunia pesantren. Berbagai fasilitas modern yang ada seharusnya tidak lantas membuat santri terlena, membentuk perilaku manja, dan ketergantungan, tetapi fasilitas tersebut dijadikan sarana mencapai tujuan tertentu

secara terukur, bukan justru menghancurkan sendi-sendi luhur yang harus tetap melekat dalam pendidikan pesantren.

Pengasuh PPMI Assalaam sadar bahwa karakter memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan seseorang, utamanya para santri yang dituntut memiliki kemampuan mengekspresikan perannya secara seimbang sebagai *khalifah fi al-ardl* di tengah masyarakat kelak. Karakter yang merupakan kepribadian dalam mempengaruhi keseluruhan cara pandang, sikap dan perilaku manusia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap individu begitu ia dilahirkan, namun memerlukan proses panjang melalui faktor *nature* dan *nurture*.

Faktor *nature* (faktor alami atau fitrah) bersifat potensial yang mengandung pengertian bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun belum termanifestasikan ketika anak terlahir. Adapun faktor *nurture* (pendidikan dan lingkungan) bersifat aktual, di mana fitrah yang ada pada manusia tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan (Megawangi, 2004: 23).

PPMI Assalaam yang saat ini telah memasuki dasa warsa ketiga secara terus menerus berbenah dengan semangat modernisasi *turats* pesantren dalam rangka melahirkan insan berkarakter utama. Pola pembentukan karakter yang saat ini diterapkan di PPMI Assalaam tidak bersifat statis, namun dinamis senantiasa berkembang sejalan dengan konsep *total quality management* dalam rangka mendapatkan pola terbaik untuk menjawab dinamika dan tantangan zaman. Dengan demikian keberadaannya semakin memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Langkah PPMI Assalaam tersebut tentunya layak mendapat apresiasi positif dari semua pihak, utamanya kalangan akademisi dalam memberikan masukan terkait proses pengembangan karakter yang didasarkan pada konsep ilmu bimbingan terkini.

Berdasarkan pada realitas di lapangan dan mengacu pada kajian konsep bimbingan terkini, penulis mengajukan bimbingan komprehensif sebagai sebuah rumusan yang diyakini mampu secara efektif membentuk karakter santri dengan semangat modernisasi *turats* pesantren. Dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma pendekatan bimbingan dan konseling dari pendekatan yang berorientasi tradisional, kuratif, dan terpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi pada preventif dan perkembangan melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

Bimbingan komprehensif yang dikembangkan di pesantren ini mengadaptasi model bimbingan dan komprehensif yang dikembangkan oleh American School Counseling Association (ASCA) yang didasarkan pada hasil kajian teori dan hasil penelitian yang dilakukan lebih dari 35 negara bagian di Amerika (Tyson, 2004: 221). Meskipun model ini oleh ASCA dikembangkan di Amerika, namun model ini dapat diadaptasi di Indonesia pada berbagai seting lembaga pendidikan didasarkan pada kerangka berfikir dan kerja yang fleksibel. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bower dan Hatch (2002:9) bahwa model ASCA memberi peluang kepada masing-masing negara bagian untuk menetapkan standar tersendiri dan mempertimbangkan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Secara umum implementasi bimbingan komprehensif sejalan dengan arah pembentukan karakter santri di pesantren, yaitu berorientasi pada upaya mengembangkan potensi dan tugas perkembangan individu secara optimal, meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier, atau pengembangan pribadi yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual). Bimbingan komprehensif sangat tepat

dilaksanakan di pesantren didasarkan pada karakteristik model bimbingan dan konseling komprehensif yang meliputi: (1) memiliki cakupan layanan yang komprehensif; (2) memiliki desain yang berlandaskan pada nilai-nilai preventif; (3) memiliki bentuk yang bersifat perkembangan; (4) berpusat pada siswa; (5) dilaksanakan secara kolaboratif; (6) didukung oleh data; dan (7) terintegrasi pada keseluruhan program sekolah (Bower & Hatch, 2002: 11-33).

Urgensi pelaksanaan Bimbingan komprehensif dalam rangka membentuk karakter di pesantren didasarkan pada asumsi bahwa santri berada dalam proses berkembang. Berkembang ke arah kematangan yaitu pribadi yang memiliki karakter utama sebagai bekal mengarungi kehidupan. Untuk mencapai kematangan tersebut diperlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan, dan pengalamannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu steril dari permasalahan, serta berjalan secara mulus, lurus, dan searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai dianut (Yusuf, 2009: 1).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya dan untuk mendukung upaya pembentukan karakter di PPMI Assalaam, penulis melakukan penelitian dalam rangka merumuskan bimbingan komprehensif dalam rangka membentuk karakter utama santri berbasis pada modernisasi *turats* pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menghasilkan rumusan ideal bagi proses pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif, sehingga dalam implementasinya dapat berjalan secara sistematis, berkesinambungan, dan terukur. Selanjutnya melalui pola bimbingan komprehensif ini terwujud kesepahaman dan kesamaan langkah stakeholden dalam melaksanakan pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif yang terintegrasi pada semua kegiatan di PPMI Assalaam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan penelaahaan mendalam tentang sebuah peristiwa, hubungan yang saling terkait, dan proses yang terjadi pada kasus tertentu (Denscombe, 2007). Penelitian ini dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu (Syaodih, 2007: 64).

Untuk mengetahui secara rinci mengenai berbagai peristiwa fenomena pembentukan karakter melalui bimbingan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Studi kasus adalah kajian yang rinci atas satu latar, atau satu orang subjek, atau satu tempat penyimpan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Penggunaan rancangan studi kasus memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati (Yin, 1989: 57). Sifat studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian. Artinya, data dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan. Dengan demikian, studi kasus harus disifatkan sebagai suatu studi eksploratif dan deskriptif.

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pembentukan karakter melalui bimbingan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, maka dilakukan beberapa tahapan untuk pengumpulan data. Pada tahap pertama, dilakukan orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih dalam. Tahap kedua, peneliti mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai

dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowballing*. Tahap ketiga, peneliti melakukan penelitian terfokus, yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian, yaitu pada proses pembentukan karakter melalui bimbingan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, mengadakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan auditing. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong (2002: 173) dan Nasution (1993: 111) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, pengelompokkan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, memisahkan *uotlier* data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dan konsep bimbingan kekinian, peneliti mengajukan

model hipotetik bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri berbasis modernisasi *turats* yang terkonsep rapi, sistematis, dan terukur. Layanan bimbingan komprehensif di pesantren ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan perkembangan individu santri, mengantisipasi berbagai permasalahan, dan mendukung pada pencapaian visi pesantren. Layanan ini berupaya memastikan fungsi-fungsi bimbingan berjalan secara baik di pesantren, meliputi: fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, penyaluran, adaptasi, perbaikan, fasilitasi, dan pemeliharaan.

Model bimbingan komprehensif untuk mengembangkan karakter santri secara hipotetik memiliki unsur-unsur sebagai berikut: rasional, tujuan, asumsi, kompetensi pembimbing, personel bimbingan, komponen dan strategi implementasi, dan evaluasi.

1. Rasional

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan memenangi persaingan global yang kompetitif. Dengan demikian pembangunan karakter menjadi prioritas utama bangsa yang tidak bisa ditawar-tawar lagi di tengah derasnya arus globalisasi dan krisis multi dimensi yang menerpa bangsa ini. Hal inilah yang ditekankan oleh salah satu pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia, Ir. Soekarno yang mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa melalui pembentukan yang dikenal dengan *nation and character building*.

Pembangunan karakter menempati posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Balitbang Kemdiknas, 2011: 1). Melalui pembangunan karakter diharapkan terwujud masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan

lingkungan, damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin.

Pentingnya karakter bagi kemajuan sebuah bangsa, maka diperlukan upaya pembangunan karakter yang dilakukan secara terkonsep dan sistematis melalui lembaga pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam mendidik dan membimbing generasi bangsa. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak berdirinya berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang menjadi ciri khas dan keunggulannya adalah pesantren. Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai lembaga yang melahirkan lulusan berkarakter kuat dan mengantar kan lulusannya berkiprah di masyarakat dan pentas nasional. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup pada masa modern yang demikian gencar menawarkan perubahan, pesantren tetap mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter di tengah upaya mengembangkan wawasan keislaman dan pengetahuan para santrinya.

Keinginan mulia untuk melahirkan cendekiawan muslim berkarakter kuat dari rahim pesantren inilah yang kemudian mendorong Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta yang mengusung konsep modern dalam proses pendidikannya menjadikan pembentukan karakter sebagai prioritas dalam mewujudkan visi pesantren, yaitu terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan umat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. PPMI Assalaam Surakarta berkeyakinan bahwa melalui karakter yang kuat akan lahir generasi paripurna yang mampu mengangkat harkat dan martabat dirinya, serta lebih luas berkontribusi pada masyarakat, bangsa dan agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut PPMI Assalam Surakarta berupaya mendesain secara ideal proses pembentukan karakter di pesantren

berbasis pada modernisasi *turats* pesantren yang berlandaskan pada kaidah *ushul* “*al-muhafadhatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdubi al-jadid al-ashlah*” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik). Secara garis besar upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter meliputi dua hal. Pertama, perumusan nilai-nilai karakter utama kekinian yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global berdasarkan landasan agama (Al-Qur’an dan Al-Sunnah), landasan historis (cita-cita mulia *founding fathers* pesantren), landasan institusional (visi pesantren), landasan empiris (*best practices* pesantren lainnya), serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, strategi pembentukan karakter yang sesuai dengan sumber daya dan karakteristik yang ada di pesantren.

Rumusan nilai-nilai karakter utama yang ditetapkan oleh PPMI Assalaam Surakarta menjadi nilai unggul dan pembeda dengan santri/siswa pesantren atau lembaga pendidikan lainnya yang kelak menghantarkannya pada kesuksesan mengarungi kehidupan. Karakter yang dikembangkan berhubungan dengan agama yaitu karakter *tafaqquh fiddin*. Hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yaitu karakter berakhlakul karimah. Hubungan dengan masyarakat dan bangsa yaitu karakter berjiwa pemimpin. Hubungan dengan kewajiban muslim dan pengembangan masyarakat Islam yaitu karakter berdakwah Islamiyah. Di samping itu hubungan dengan kompetensi keilmuan yaitu karakter berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerapan bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri di PPMI Assalaam didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Bimbingan komprehensif berorientasi pada perkembangan yang bertujuan mengembangkan individu kearah perkembangan optimal, dimana pembentukan karakter menjadi prioritas di dalamnya.

- b. Bimbingan komprehensif akan terlaksana secara efektif manakala didukung oleh lingkungan yang kondusif. Proses perkembangan mencapai kematangan terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang direkayasa sedemikian rupa menjadi lingkungan yang positif dan mendukung pembentukan karakter santri.
- c. Bimbingan komprehensif merupakan program bimbingan yang berupaya mengintegrasikan seluruh kegiatan yang ada di pesantren dalam rangka mencapai perkembangan optimal santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kaya akan berbagai kegiatan positif yang mendukung terhadap pembentukan karakter yang menjadi bagian dari perkembangan individu.

2. Tujuan

Tujuan implementasi bimbingan komprehensif di pesantren adalah untuk membentuk karakter utama santri yang dibangun berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Sunah, tujuan pembangunan nasional, cita-cita pendiri pesantren, visi pesantren, *best practices* pesantren lainnya, serta kebutuhan dan tantangan global. Secara rinci tujuan implementasi bimbingan komprehensif di pesantren adalah:

- a. Membentuk karakter berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Membentuk karakter bertafaqquh fi al-din.
- c. Membentuk karakter berakhlak al-karimah.
- d. Membentuk karakter berdakwah al-Islamiyah.
- e. Membentuk karakter berjiwa kepemimpinan.

3. Asumsi

Implementasi bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri berbasis modernisasi *turats* pesantren berdasarkan pada beberapa asumsi sebagaimana berikut:

- a. Perumusan kembali visi dan misi pesantren melalui upaya modernisasi pendidikan di pesantren. Hal ini merupakan keniscayaan dalam menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya melahirkan generasi yang berorientasi pada masa depan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, tanpa mengubah identitas dan fungsi utama pokok pesantren. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurcholis Madjid (1997: 25) yang mengatakan bahwa tantangan besar yang harus dijawab oleh pesantren adalah tantangan yang ditimbulkan dari kehidupan modern. Konsep dasar modernisasi pendidikan Islam adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan, dimana ia menjadi prasyarat bagi kebangkitan generasi muslim di masa modern (Azra, 2001: 37).
- b. Modernitas tidak saja mengubah keberadaan dunia lingkungan fisik material, tetapi juga sekaligus ingin mencari format baru mentalitas, cara berfikir, dan *way of life* (Abdullah, 2000:22). Oleh karena itu hal utama yang harus dilakukan oleh pesantren modern tidak hanya terkait dengan pembenahan sarana dan manajemen modern saja, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter unggul para santrinya melalui program bimbingan yang dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi dengan kegiatan yang diselenggarakan di pesantren.
- c. Santri atau siswa yang ada di pesantren merupakan remaja yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yang mengarah pada kematangan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan program bimbingan komprehensif yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan sistematis. Dengan demikian perkembangan santri yang berada pada masa remaja berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut (Yusuf, 2009: 2).
- d. Pesantren menjadi tempat strategis dalam mengembangkan karakter para santrinya. Situasi dan kondisi yang kondusif di pesantren mendukung upaya pembentukan karakter yang didasarkan pada *turats* pesantren, berupa dan tradisi yang dikembangkan di pesantren. Model asrama (*boarding school*) yang diterapkan di pesantren melindungi para santri dari pengaruh lingkungan luar yang tidak baik, serta mendukung pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang secara baik.
- e. Bimbingan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu orientasi, tujuan, dan pelaksanaan bimbingan juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pembentukan karakter yang menjadi ruh pesantren. Program bimbingan di pesantren merupakan bagian inti pembentukan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi layanan dalam upaya mengembangkan potensi santri untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan pada saat ini dan masa yang akan datang.
- f. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal (Tohirin, 2013: 17). Pencapaian tugas perkembangan termasuk karakter di dalamnya merupakan tujuan pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan positif. Perkembangan pribadi yang optimal terjadi melalui interaksi yang baik antara individu dengan lingkungan yang kondusif.
- g. Bimbingan komprehensif diadaptasi dari model bimbingan dan konseling komprehensif. Hal tersebut merupakan model mutakhir yang dikembangkan oleh *American School Counselor Association* (ASCA) pada tahun 1997 (Tyson, 2004: 221). Bimbingan komprehensif merupakan pola bimbingan yang tepat untuk membentuk karakter utama

santri di pesantren, di mana bimbingan komprehensif yang diprogramkan kepada semua individu merupakan sistem kegiatan yang dibuat guna membantu individu mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin (Sutirna, 2013: 66). Implementasi bimbingan komprehensif di pesantren diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli yang meliputi seluruh aspek, termasuk di dalamnya pembentukan karakter.

4. Kompetensi Pembimbing

Implementasi bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri berbasis modernisasi *turats* pesantren. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta memerlukan kompetensi pembimbing sebagai berikut:

a. Aspek Spritual (*Ruhiyah*)

Aspek spiritual merupakan aspek personal yang terkait dengan iman, Islam, dan ihsan yang senantiasa mengarahkan pembimbing pada pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Aspek ini ditandai dengan kriteria sebagaimana berikut:

- 1) Memahami ajaran agama Islam secara baik dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki kemampuan untuk tidak mencampuradukkan antara hak dan bathil (*tal bitsu al-haq bi al-bathil*).
- 3) Memiliki keinginan kuat untuk senantiasa beribadah dan mengharap keridhaan Allah Swt.
- 4) Memiliki kepekaan hati nurani yang mengarah pada kondisi *yaghzah ruhiyah* (ruh yang selalu terjaga) dan *sur'atu al-istijabah* (cepat merespon) terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Aspek Akademik (*Fikriyah*)

Aspek akademik merupakan aspek yang terkait dengan wawasan keilmuan dan keterampilan dalam bidang bimbingan maupun bidang penunjang lainnya. Kriteria aspek akademik meliputi:

- 1) Memiliki pemahaman dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling.
- 2) Memiliki pemahaman tentang nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan di pesantren beserta landasannya.
- 3) Memahami konsep dan wawasan tentang pembentukan karakter, serta mampu mengimplementasikannya pada tataran pragmatis.
- 4) Mengenali dan memahami karakteristik santri di usia remaja dengan segala kebutuhan, perkembangan, dan permasalahannya.
- 5) Memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan teknik-teknik bimbingan dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren.
- 6) Memiliki pengetahuan dan wawasan kepondokan, serta memahami nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan di pesantren.
- 7) Memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dalam proses pembentukan karakter di pesantren.
- 8) Memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal.

c. Aspek Sikap dan Perilaku (*Sulukiyah*)

Setiap pembimbing melekat pada dirinya keteladanan. Keteladanan menjadi faktor penting dalam mengembangkan karakter santri, dimana pembimbing menjadi aktor utama dalam memberikan contoh, motivasi, dan inspirasi. Beberapa sikap yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren, yaitu:

- 1) Memiliki sikap jujur (*siddiq*) yang memungkinkan pembimbing memberikan masukan dan umpan balik secara objektif kepada santri.
- 2) Memiliki sikap dapat dipercaya (*amanah*) yang menjadikan pembimbing diterima secara baik oleh santri.

- 3) Memiliki sikap cerdas (*fathanah*) dalam melakukan bimbingan dengan mendasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta memperhatikan lingkungan.
- 4) Memiliki sikap yang selalu menyampaikan (*tabligh*) kebenaran dan tidak mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan.
- 5) Memiliki sifat sabar dalam membimbing santri, dimana pembentukan karakter membutuhkan waktu yang cukup panjang.
- 6) Memiliki kepekaan dan responsif terhadap permasalahan yang dapat menghambat pembentukan karakter santri.
- 7) Memiliki sikap hangat yang meliputi: ramah, empati, kasih sayang, dan penuh perhatian, sehingga terwujud hubungan yang nyaman antara pembimbing dan santri.

5. Komponen dan Strategi Implementasi Bimbingan

Komponen bimbingan komprehensif terdiri dari empat komponen layanan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

a. Layanan Dasar Bimbingan

1) Definisi

Layanan dasar bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada santri melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan santri secara optimal yang mengarah pada pembentukan karakter utama.

2) Tujuan

Layanan dasar bimbingan bertujuan membantu semua santri mencapai tugas-tugas perkembangan, yaitu memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidup dalam rangka membentuk karakter utama. Secara rinci tujuan layanan dasar bimbingan membantu santri dalam berbagai hal, meliputi:

- a) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
 - b) Mencapai kematangan intelektual
 - c) Mencapai kematangan *akhlak al-karimah*.
 - d) Mencapai kematangan intrapersonal.
 - e) Mencapai kematangan interpersonal.
 - f) Mencapai kematangan dalam bidang kepemimpinan.
 - g) Mencapai kematangan dalam bidang dakwah.
 - h) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya berdasarkan karakter utama yang telah terbentuk pada dirinya.
- 3) Fokus Pengembangan.
- Fokus pengembangan layanan dasar bimbingan menyangkut aspek-aspek agama, pribadi, sosial, belajar, dan karir masa depan. Kesemuanya ini berkaitan erat dengan upaya membantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang tercermin dalam karakter utama yang terbentuk pada diri santri. Untuk mendukung upaya tersebut, maka disusun materi layanan dasar bimbingan yang meliputi:
- a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
 - b) Pengembangan pemahaman bidang agama.
 - c) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
 - d) Pengembangan pemahaman, sikap, dan perilaku *akhlak al-karimah*.
 - e) Pengembangan sikap penerimaan diri secara objektif.
 - f) Pengembangan kemampuan individual dalam memecahkan permasalahan dan pengambilan keputusan.
 - g) Pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
 - h) Pengembangan keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi.
 - i) Pemahaman keragaman lintas budaya.
 - j) Pengembangan kemampuan terkait dengan kepemimpinan.
 - k) Pengembangan kemampuan berdakwah.
 - l) Pengembangan kemampuan merancang dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

4) Strategi Implementasi

Strategi implementasi layanan dasar bimbingan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi pada semua kegiatan yang ada di pesantren, meliputi:

a) Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal yang diberikan kepada semua santri ini menyaratkan adanya kontak langsung antara pembimbing dan santri dalam sebuah kegiatan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi.

(1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi dilaksanakan pada awal tahun ajaran kepada seluruh santri melalui kegiatan yang dinamakan khutbah ta'aruf. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan pesantren beserta seluruh aktivitas di dalamnya serta memberikan pemahaman secara khusus tentang karakter utama yang akan dikembangkan pada dirinya di pesantren.

Pengenalan secara khusus karakter utama pada awal masuk pesantren bertujuan agar santri memahami keberadaannya di pesantren sejak dini. Selain itu pula diharapkan santri mengerti arti penting memiliki karakter utama yang telah dirumuskan pesantren bagi perjalanan karier dan kehidupan di masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan demikian santri bersungguh-sungguh dalam melaksanakan seluruh kegiatan dan menaati peraturan di pesantren dengan penuh kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tersebut memberikan manfaat pada dirinya.

(2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada santri tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting, utamanya yang terkait dengan hal-hal yang mendukung proses pembentukan karakter utama, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Layanan informasi ini diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, *halaqah*, pengajian rutin, dan *outbond*.

b) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang didesain melalui kelompok-kelompok dengan jumlah tertentu. Bimbingan

dilakukan dalam rangka merespon kebutuhan dan minat santri serta mendukung pada proses pembentukan karakter utama santri. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan ruang kepada para santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat dan potensi. Kegiatan ini diarahkan pula pada upaya pembentukan karakter santri sebagai modal dalam mengatasi permasalahan dirinya dan lingkungannya, seperti karakter kemandirian, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Kegiatan pengembangan diri di PPMI Assalaam Surakarta bersifat wajib dan bersifat pilihan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh santri dalam upaya mewujudkan visi pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan di bawah bimbingan pengasuh dan pengurus yang telah ditunjuk. Kegiatan wajib meliputi pramuka, *muhadharah*, *muhadatsah*, *tazwidul mufrodat*, *halaqah*.

Kegiatan pilihan merupakan kegiatan yang didasarkan pada minat dan bakat santri yang berbeda-beda satu sama lain. Kegiatan pilihan menjadi saluran pengembangan potensi yang dimiliki oleh santri dengan mendasarkan pada konsep *multiple intelligence*, di mana pada dasarnya setiap individu memiliki kecerdasan-kecerdasan tertentu yang dapat dikembangkan. Kegiatan pilihan terdiri dari kelompok karya ilmiah, bela diri, kelompok seni dan keterampilan, kelompok olah raga, kelompok pencinta alam, latihan kepemimpinan, jurnalistik, klub komputer, dan klub astronomi.

b. Layanan Responsif

1) Definisi

Layanan responsif merupakan layanan bantuan kepada santri yang mengalami masalah yang memerlukan pertolongan segera, dimana apabila tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pembentukan karakter utama santri.

2) Tujuan

Layanan responsif bertujuan membantu santri agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya, atau santri yang mengalami hambatan yang dapat berdampak pada ketidakefektifan dalam proses pembentukan karakter utama santri.

3) Fokus Pengembangan

Fokus layanan responsif tergantung kepada kebutuhan atau permasalahan yang dialami santri. Masalah dan kebutuhan santri berkaitan dengan keinginan santri untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan mengenai informasi yang ingin diketahui meliputi: pemahaman agama, manajemen diri, manajemen stress, manajemen belajar efektif, manajemen waktu, pemahaman akhlak al- karimah, pemahaman tentang dakwah, pemahaman kepemimpinan, dan pemahaman karir.

4) Strategi Implementasi

Strategi implementasi layanan responsif dilaksanakan melalui berbagai kegiatan:

a) Bimbingan

Bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada santri yang mengalami permasalahan ringan terkait pribadi, sosial, belajar atau karir yang berpotensi menghambat dalam proses pembentukan karakter utama. Melalui bimbingan, santri diberikan informasi tambahan yang dapat membantu mengatasi permasalahan dirinya. Santri juga dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara tepat. Pembimbing yang menangani permasalahan adalah pengasuh yang berada di bawah koordinasi bagian kesiswaan yang telah mendapat kan pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling.

b) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas

Pembimbing melakukan kolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi santri di kelas terkait dengan prestasi belajar, pribadi, dan sosial

yang dapat menjadi masukan bagi pembimbing dalam menuntaskan permasalahan santri. Kegiatan kolaborasi juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran, antara lain:

- (1) Penciptaan iklim sosioemosional yang kondusif bagi proses belajar.
- (2) Memahami karakteristik santri yang unik dan beragam.
- (3) Menandai santri yang diduga bermasalah.
- (4) *Mereferral* santri yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada pembimbing.
- (5) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek moral spritual, emosional, dan sosial.

c) Kolaborasi dengan Orang Tua

Pembimbing melakukan kerjasama dengan orang tua santri agar terjadi kesepahaman dalam proses bimbingan di pesantren. Hal ini dilakukan agar orang tua mendapatkan informasi yang benar terkait pengasuhan putra/ putrinya di pesantren.

d) Kolaborasi dengan Pihak-pihak terkait di Luar Pesantren

Kolaborasi ini merupakan upaya pesantren melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dipandang memiliki komitmen, kompetensi, dan pengaruh dalam peningkatan mutu layanan bimbingan di pesantren. Hal tersebut meliputi instansi pemerintah dan pemerintah yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan bimbingan, perguruan tinggi, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), serta akademisi dan praktisi dibidang bimbingan dan konseling, psikologi, dan kedokteran.

e) *Referral*

Referral dilakukan manakala pembimbing yang ada di pesantren kurang memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan yang dialami santri, maka pembimbing mengalih tangankan atau mereferral santri kepada pihak yang berkompeten, seperti konselor, psikolog, dan psikiater.

f) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance*)

Bimbingan sebaya merupakan bimbingan yang dilakukan oleh santri terhadap santri yang lain. Santri yang mengalami permasalahan didorong dan difasilitasi untuk terlibat dalam kegiatan bimbingan teman sebaya. Santri yang dijadikan pembimbing sebelumnya telah diberikan pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling oleh konselor. Santri yang menjadi pembimbing menjalankan peran sebagai mentor atau tutor yang membantu santri lain memecahkan permasalahannya, baik akademik maupun non akademik. Selain itu santri yang menjadi pembimbing juga berfungsi sebagai mediator yang membantu pembimbing memberikan informasi terkait kondisi, perkembangan, atau permasalahan santri yang perlu mendapatkan layanan bimbingan.

g) Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan santri dalam sebuah forum yang dihadiri oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat memberikan informasi, kemudahan, komitmen bagi terselesaikannya masalah yang dihadapi santri. Pihak yang terlibat adalah pihak yang memiliki kewenangan dan keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah, seperti yayasan, mudir ma'had, kesastran, pembimbing, ustadz, dan orang tua santri.

c. Layanan Perencanaan Individual

1) Definisi

Layanan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada santri agar memiliki kemampuan merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan tantangan yang ada di lingkungannya. Berdasarkan kemampuan analisis diri tersebut diharapkan santri kelak mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mempersiapkan diri dan mengembangkan potensinya secara optimal.

2) Tujuan

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu agar santri:

- a) Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya.
- b) Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- c) Mampu melaksanakan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskan.
- d) Memfasilitasi santri untuk merencanakan, memonitor, serta mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri.

3) Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, sosial-pribadi, dan karir.

- a) Akademik, meliputi keterampilan belajar, pemilihan pendidikan lanjutan atau jurusan, memahami nilai belajar sepanjang hayat, dan memilih kegiatan yang tepat untuk mencapai apa yang telah ditetapkan untuk dicapai.
- b) Sosial pribadi, meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.
- c) Karir, mengeksplorasi peluang-peluang karir, kebiasaan positif, latihan dalam mencapai karir yang diinginkan pada masa yang akan datang.

4) Strategi Implementasi

Strategi implementasi layanan perencanaan individual dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu *individual appraisal* dan *individual advicement*.

- a) Penilaian Individual (*Individual Appraisal*)
Pembimbing membantu santri menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut aspek pencapaian tugas perkembangan atau aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Melalui penilaian individu ini, santri akan memiliki pemahaman, penerimaan,

dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif.

b) *Individual Advisement*

Pembimbing memberikan saran kepada santri agar memanfaatkan hasil penilaian untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam hal:

- (1) Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang menunjang pengembangan dirinya atau kegiatan yang berfungsi menutupi kelemahan pada dirinya.
- (2) Melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan.
- (3) Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

d. **Dukungan Sistem**

Dukungan sistem merupakan komponen layanan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada santri atau memfasilitasi kelancaran penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan komprehensif yang meliputi layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual.

Program layanan bimbingan komprehensif dalam pelaksanaannya didukung oleh manajemen atau suatu sistem pengelolaan yang bermutu, sistematis, dan terarah. Hal-hal yang dikembangkan dalam manajemen program meliputi:

1) Kesepakatan Manajemen

Kesepakatan manajemen dilakukan dalam rangka menjamin pelaksanaan layanan bimbingan komprehensif yang sesuai dengan visi pesantren dan kebutuhan santri menuju masa depan. Kesepakatan juga dilakukan sebagai upaya meyakinkan dan mengembangkan komitmen seluruh komponen di pesantren bahwa layanan bimbingan komprehensif terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di pesantren.

2) Keterlibatan *stakeholders*

Stakeholders pesantren memosisikan dirinya dan mengambil peran sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya dalam pelaksanaan bimbingan komprehensif di pesantren. Untuk itu diperlukan pemahaman

dan kesadaran *stakeholders* terkait keberadaan dan pentingnya layanan bimbingan komprehensif di pesantren dalam rangka membentuk karakter utama santri untuk menunjang keberhasilan studi di pesantren dan kesuksesan masa depan.

3) Penggunaan Data

Layanan bimbingan komprehensif merupakan layanan yang bersifat ilmiah, artinya segala sesuatunya didasarkan pada landasan teori dan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penggunaan data dalam layanan bimbingan komprehensif memudahkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

6. Evaluasi Layanan Bimbingan

a. **Definisi**

Evaluasi kegiatan bimbingan di pesantren merupakan segala upaya yang dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan mengacu pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Kriteria kriteria yang dipakai untuk menilai keberhasilan program layanan bimbingan di pesantren mengacu pada ketercapaian kompetensi, keterpenuhan kebutuhan-kebutuhan santri dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu santri memperoleh perubahan perilaku dan pribadi yang didasarkan pada karakter utama.

b. **Tujuan**

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan diperlukan penilaian untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Melalui informasi penilaian ini diketahui tingkat keberhasilan layanan bimbingan yang dapat digunakan untuk menetapkan langkah-langkah tindak lanjut dalam memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

c. **Aspek-aspek yang dievaluasi**

Penilaian program kegiatan bimbingan didasarkan pada dua aspek, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses

dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dilihat dari hasil layanan bimbingan. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.
- 2) Keterlaksanaan program
- 3) Hambatan-hambatan yang dijumpai
- 4) Respon santri, personel pesantren, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- 5) Perubahan kemajuan santri dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pembentukan karakter, serta keberhasilan siswa setelah menamatkan studi lanjutan ataupun kehidupan di masyarakat.

d. Langkah-langkah Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi program ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Merumuskan masalah atau instrumentasi. Tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi menyangkut tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil) bimbingan komprehensif di pesantren.
- 2) Mengembangkan atau menyusun instrument pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi program bimbingan komprehensif.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah data diperoleh maka data tersebut dianalisis, yaitu menelaah program yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan yang belum tercapai.
- 4) Melakukan tindak lanjut (*follow up*). Kegiatan tindak lanjut berupa dua kegiatan, yaitu:

- a) Memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Mengembangkan program dengan cara mengubah atau menambahkan beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektifitas program.

KESIMPULAN

Rumusan bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri di PPMI Assalaam Surakarta yang didasarkan pada modernisasi *turats* pesantren ditandai dua hal. Pertama, nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan pada diri santri merupakan nilai-nilai karakter utama yang diselaraskan dengan kebutuhan serta tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang sebagaimana yang tercermin dalam visi pesantren yaitu terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *ulul albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan umat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kedua, proses pembentukan karakter santri didukung oleh konsep keilmuan yang mutakhir dan teruji dalam membentuk karakter yang pada dasarnya selaras dengan tugas-tugas perkembangan individu. Bimbingan komprehensif yang dimodifikasi dari bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh *American School Counseling Association* (ASCA) dan diadaptasi oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Secara empiris cocok untuk diterapkan di pesantren berdasarkan pada beberapa karakteristik, yaitu: (1) memiliki cakupan layanan yang komprehensif; (2) memiliki desain yang berlandaskan pada nilai-nilai *preventif*; (3) memiliki bentuk yang bersifat pengembangan; (4) berpusat pada santri; (5) dilaksanakan secara kolaboratif; (6) didukung oleh data; dan (7) terintegrasi pada seluruh kegiatan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. 2000. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusurbuk.
- Bowers, J.L. & Hatch, P.A. 2002. *The National Model for School Counseling Program*. Alexandria, VA: American School Counseling Association.
- Denscombe, M. 2007. *A Good Research Guide for Small Scale Research Projects*. London: McGraw-Hill
- Fanie, R.Z. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Fanie Center
- Kadusman. 2006. *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*. Surakarta: Assalaam Press.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjeep Rohendi Rohidi). London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tyson, L.E. 2004. *Introduction to the National Standards for School Counseling Programs*. Dalam Erford (ed). *Professional School Counseling, A Handbook of Theories, Programs, and Practices*. Texas: Caps Press.
- Yin, R.K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: Cosmos Corporation.
- Yusuf, S. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.